

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Definisi strategi

Secara bahasa strategi berasal dari bahasa Inggris “*strategic*” yang berarti rencana.¹⁶ Secara etimologis, istilah strategi bersumber dari bahasa Yunani, tepatnya dari kata *stragos*. Makna dasar dari kata tersebut merujuk pada serangkaian langkah atau upaya yang dijalankan demi meraih kemenangan dalam sebuah pertempuran. Awalnya, istilah ini hanya dikenal dan diterapkan dalam lingkup dunia kemiliteran. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, makna serta penggunaan istilah ini meluas ke berbagai sektor lain yang memiliki hakikat yang sejalan. Salah satu bidang yang kemudian mengadopsi konsep ini adalah dunia pendidikan, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan strategi pembelajaran.¹⁷

Guna memperkaya wawasan serta landasan teori terkait strategi pembelajaran, penulis berupaya menguraikan pandangan dan pendapat yang dikemukakan oleh berbagai ahli dan tokoh di bidang pendidikan, diantaranya:

- a. Menurut pandangan J. R. David, strategi pembelajaran mengandung arti sebagai sebuah rencana atau rancangan kegiatan. Hal ini bermakna bahwa strategi itu sendiri pada dasarnya masih berupa gagasan atau kerangka konseptual yang

¹⁶ John M, Echols, dan Hasan Shadly, *An English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2007), 560.

¹⁷ Masithoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DEPAG, 2009), 37.

berisi keputusan-keputusan yang akan dijalankan saat proses pembelajaran berlangsung. Apabila ditinjau dari jenis atau bentuk penerapannya, strategi pembelajaran dibagi ke dalam dua kelompok besar, yakni pembelajaran berbasis pemaparan dan penemuan (*exposition-discovery learning*), serta pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok maupun perorangan (*group-individual learning*).

- b. Wina sanjaya, Strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan dan aktivitas yang dilakukan secara bersama oleh pendidik dan peserta didik, yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh sasaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara tepat guna dan berdaya guna.¹⁸

Berdasarkan beragam pandangan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah gagasan atau rencana kerja yang disusun secara teratur dan terencana oleh pendidik bersama peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar sasaran pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal serta penggunaan waktu dan tenaga yang tepat. Dalam penyusunan dan pelaksanaannya, seorang pendidik wajib menentukan cara penyampaian dan sarana pendukung yang paling sesuai agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.¹⁹

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2011), 127.

¹⁹ Muhammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran", *Jurnal: Madrasah*, Vol. 5 No,2. 2013. 17

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Didalam buku Dick dan Carey menyebutkan terdapat 5 komponen strategi pembelajaran.²⁰ yaitu:

a. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Pembukaan pembelajaran yang dikemas dengan cara yang menarik terbukti mampu menumbuhkan semangat belajar siswa. Cara pendidik menyampaikan materi, misalnya dengan menghadirkan gambaran atau contoh nyata dari keseharian, maupun cara menjelaskan kegunaan mempelajari suatu topik tertentu, sangat berpengaruh terhadap gairah belajar peserta didik. Pemberian dorongan dari luar sangat dibutuhkan bagi mereka yang tingkat kedewasaannya masih rendah. Sebaliknya, motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri jauh lebih penting bagi siswa yang sudah lebih dewasa, karena kelompok ini telah lebih memahami bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

b. Menyampaikan Informasi

Dalam proses pembelajaran, pengajar dituntut untuk memahami secara mendalam keadaan serta suasana yang sedang berlangsung. Hal ini bertujuan agar setiap materi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan sebaik-baiknya. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat menyampaikan informasi, antara lain susunan

²⁰ Sunhaji, "Strategi Pembelajaran dengan Konsep dan Aplikasi", *Jurnal: INSANIA*, Vol. 13 No. 13 2008. 3-6.

penyajian, cakupan bahasan, serta karakteristik dari materi yang diajarkan.²¹

c. Partisipasi Peserta didik

Dalam kerangka pendidikan masa kini, peserta didik ditempatkan sebagai fokus utama dalam setiap proses pembelajaran. Konsep ini dikenal dengan sebutan CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif, yang merupakan terjemahan dari istilah *Student Active Learning* (SAL). Inti pemikirannya adalah, keberhasilan kegiatan belajar mengajar akan jauh lebih tercapai apabila siswa terlibat langsung dan berperan aktif melakukan latihan atau praktik, serta kegiatan yang dilakukan tersebut memiliki kaitan erat dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

d. Tes atau Evaluasi

Untuk mengukur apakah sasaran pembelajaran khusus sudah tercapai, serta memastikan apakah wawasan, sikap, dan kemampuan yang diajarkan sudah benar-benar dikuasai oleh siswa, biasanya diadakan penilaian berupa tes pada tahap akhir proses belajar mengajar. Melalui kegiatan evaluasi ini, pengajar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai seberapa jauh keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

e. Kegiatan remidi

²¹ Sobry Sutikno, "Strategi Pembelajaran", CV. Adanu Abimata *Cet. Pertama* Tahun 2008.

Tahapan ini dilaksanakan setelah proses pengujian selesai dan hasil pekerjaan siswa telah diperiksa. Bagi mereka yang belum mencapai standar keberhasilan, akan diadakan program perbaikan disertai pemberian materi tambahan terkait kompetensi dasar yang belum dikuasai dengan baik. Sementara itu, bagi peserta didik yang sudah dinyatakan tuntas dalam pembelajaran, tetap diberikan materi pendalaman yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya.

3. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Berdasarkan uraian yang dikutip Wina Sanjaya dari buku berjudul *Pembelajaran Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, dijelaskan pula beragam jenis strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan, antara lain sebagai berikut: ²²

- a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) atau Pembelajaran Ekspositori

Merupakan pendekatan yang berpusat pada peran pengajar. Dalam metode ini, guru memegang peranan yang sangat utama dan bertindak sebagai penyampai materi secara teratur dan terstruktur. Tujuan utamanya adalah agar segala hal yang telah dijelaskan dapat diterima dan dipahami sepenuhnya oleh siswa. Titik berat dari strategi ini adalah penguasaan kemampuan serta pencapaian prestasi akademik peserta didik.

²² Wina Sanjaya, *"Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi"*, (Jakarta; Kencana 2006) 105.

b. Strategi pembelajaran kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan yang bersifat menyeluruh. Metode ini bertujuan mendorong siswa agar mampu memahami hakikat materi yang dipelajari dengan cara menghubungkannya langsung pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan wawasan dan keterampilan yang luwes, sehingga ilmu yang diperolehnya bisa diterapkan secara tepat guna saat menghadapi beragam persoalan yang berbeda-beda.²³

c. Inquiry

Strategi pembelajaran ini mencakup serangkaian aktivitas yang berfokus pada pengembangan cara berpikir kritis dan analitis, di mana siswa didorong untuk menggali serta menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang dikaji. Pendekatan inkuiri menitikberatkan pada pembangunan kemampuan intelektual peserta didik. Menurut pandangan Piaget, pertumbuhan kemampuan mental seseorang dipengaruhi oleh empat unsur utama, yakni kematangan diri, pengalaman fisik, interaksi sosial, serta proses penyeimbangan pemahaman.

²³ Sobry Sutikno, "Strategi Pembelajaran", CV. Adanu Abimata *Cet. Pertama* Tahun 2008.

B. Tinjauan Tentang Guru/ Pendidik

1. Pengertian Guru

Tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab inti untuk membentuk karakter, menyampaikan ilmu pengetahuan, memberikan keterampilan, serta membina, menuntun, dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan formal, maupun pendidikan menengah.²⁴

Syarat utama yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik antara lain menguasai wawasan dan pengetahuan yang cukup luas, serta mampu menyampaikan dan menanamkan ilmu tersebut kepada para peserta didik dengan baik.

“Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa:

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Jika ditinjau dari asal katanya, istilah pendidik atau guru bersumber dari bahasa Arab, yakni kata *ustadz*. Makna kata tersebut

²⁴ Maulana Akbar Sanjaya, “Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”, *Jurnal: Seruni Ilmu Pendidikan*. Vol 6. No.1. 2020. 13

merujuk pada seseorang yang menjalankan peran dan aktivitas untuk menyampaikan wawasan, keahlian, serta nilai-nilai pendidikan dan pengalaman kepada orang lain.²⁵ Jika ditinjau dari segi makna istilah, pengajar Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai individu yang memberikan wawasan, kemampuan, serta pengalaman yang berkaitan dengan ajaran Islam kepada para siswa. Secara garis besar, mereka adalah tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pendidikan agama di lingkungan sekolah, baik itu lembaga pendidikan milik pemerintah maupun swasta, tanpa memandang status kepegawaiannya sebagai tenaga tetap atau honorer. Dalam pelaksanaannya, mereka memegang dua peran sekaligus, yaitu sebagai penyampai materi dan pembentuk karakter di bidang keagamaan. Hal ini juga selaras dengan ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, tepatnya pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidik formal. Pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan uraian pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik pemahaman bahwa seorang guru merupakan pihak yang memikul tanggung jawab besar atas

²⁵ Herisyansyah, "Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah", *Jurnal: Islamic Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.1 No.1. 2018. 35

proses pendidikan para siswanya, serta turut berperan aktif dalam menyiapkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia demi kemajuan bangsa. Sementara itu, guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik yang memiliki wewenang dan kewajiban khusus dalam menyelenggarakan pembelajaran agama di lingkungan sekolah, dengan tujuan utama mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

2. Kompetensi Guru

Berdasarkan peraturan perundang-undangan Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur mengenai jabatan Guru dan Dosen, secara tegas tertulis dalam Pasal 10 ayat (1) bahwa kualifikasi kemampuan yang wajib dimiliki setiap pendidik terbagi ke dalam empat aspek utama, yaitu: keahlian dalam pengelolaan proses pembelajaran, kematangan dan integritas kepribadian, kemampuan berinteraksi secara sosial, serta keahlian profesional sesuai bidang keilmuannya.²⁶

a. Kompetensi Pedagogik

Secara pengertian, pedagogi dipahami sebagai suatu cara pandang atau pendekatan dalam dunia pendidikan yang didasarkan pada pemahaman mendalam mengenai sisi psikologis dan perkembangan jiwa anak. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan kemudahan dan dukungan bagi peserta didik dalam menjalani proses belajarnya.

²⁶ *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.*

Sementara itu, kompetensi pedagogik merujuk pada sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yang berhubungan langsung dengan keahlian, pengetahuan, serta keterampilan dalam seni menyampaikan materi pengajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan hal yang bersifat abstrak dan tidak terlihat secara langsung, namun dapat diketahui melalui perilaku, tutur kata, cara berpakaian, maupun segala tindakan yang ditampakkan seseorang. Setiap individu tentunya memiliki karakter dan watak yang berbeda satu sama lain. Adapun kompetensi kepribadian adalah seperangkat sifat atau ciri khas yang wajib dimiliki oleh setiap tenaga pendidik. Sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Pasal 28 Ayat 3 Butir B Peraturan Standar Nasional Pendidikan, aspek ini mencakup kemampuan pribadi yang mantap, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, serta memiliki akhlak yang luhur sehingga layak dijadikan suri tauladan bagi siswa. Secara rinci, aspek tersebut meliputi pembentukan karakter yang utuh, kemampuan mengembangkan potensi diri, keterampilan berkomunikasi, serta semangat memajukan profesi. Oleh karena itu, kompetensi ini berkaitan erat dengan jati diri seorang guru yang harus mampu menampilkan sikap terbuka, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, disertai pemahaman mendalam mengenai tahapan perkembangan peserta didik serta kepekaan dalam

memperlakukan setiap siswa sesuai dengan karakter masing-masing.²⁷

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial pendidik adalah kemampuan untuk memahami posisi dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari lingkungan masyarakat, sekaligus mampu menjalankan peran dan kewajibannya dengan baik sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Lingkup kemampuan ini mencakup keahlian dalam menjalin hubungan serta berkomunikasi secara efektif dengan para siswa maupun lingkungan di sekitarnya.

d. Kompetensi Profesional

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur mengenai kedudukan Guru dan Dosen, kompetensi profesional dipahami sebagai kemampuan tenaga pendidik dalam menguasai materi ajar secara mendalam serta memiliki wawasan yang luas. Pandangan senada disampaikan oleh Surya (2003), yang menjelaskan bahwa kompetensi ini mencakup beragam kecakapan yang wajib dimiliki seseorang agar dapat menempatkan dirinya sebagai pengajar yang berkompeten. Lingkup kemampuan tersebut meliputi keahlian khusus di bidang yang diampu, yaitu penguasaan materi pelajaran sekaligus cara penyampaianya, kesadaran akan tanggung jawab

²⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

atas tugas yang diemban, serta sikap menjalin kerja sama dan kebersamaan dengan sesama rekan pendidik.²⁸

3. Peran guru

a. Guru sebagai Pengajar

Peran utama seorang pendidik adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran di ruang kelas, di mana ia menyampaikan materi agar seluruh wawasan yang dibagikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan sebaik-baiknya. Lebih dari sekadar penyampaian ilmu, pengajaran yang dilakukan juga bertujuan untuk mendorong perubahan positif pada diri peserta didik, seperti pembentukan sikap, pembiasaan perilaku, kemampuan menjalin hubungan sosial, hingga pengembangan rasa apresiasi dan nilai-nilai lainnya. Supaya tujuan mulia ini dapat tercapai secara maksimal, maka seorang guru wajib memiliki pemahaman yang mendalam dan lengkap terkait segala materi serta pengetahuan yang menjadi tanggung jawabnya untuk diajarkan.²⁹

b. Guru sebagai pembimbing

Perlu disadari bahwa sosok pendidik merupakan pembimbing yang paling dekat kedudukannya dengan para siswa. Karena posisi inilah, guru memiliki kewajiban untuk senantiasa memberikan arahan dan bantuan, sehingga anak didik

²⁸ Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," 74–75.

²⁹ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru Pendidikan", *Jurnal: Tarbiyah Islamiyah*, Vol,1 No,1. 2016. 22

mampu menggali serta menyelesaikan setiap persoalan yang mereka hadapi secara mandiri, sekaligus membantu mereka mengenal potensi diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.³⁰

c. Guru sebagai Ilmuwan

Guru dipandang sebagai sosok yang memiliki wawasan paling luas. Ia tidak hanya bertugas membagikan ilmu yang telah dimilikinya kepada para siswa, tetapi juga memiliki kewajiban untuk senantiasa memperkaya dan memperdalam pengetahuannya secara berkelanjutan.

C. Strategi Penerapan Pembiasaan Sholat Dhuha

1. Pengertian Sholat Dhuha

Sholat Dhuha adalah ibadah sunah yang dikerjakan pada pagi hari, dimulai sejak matahari terbit setinggi satu tombak (sekitar 15 menit setelah *syuruq*) hingga menjelang waktu Dzuhur. Secara bahasa, kata "*Dhuha*" merujuk pada cahaya matahari yang mulai terang di pagi hari. Sholat ini memiliki hukum *Sunnah Muakkad*, yang berarti sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh umat Muslim secara rutin meskipun tidak bersifat wajib.³¹

Pelaksanaan sholat ini paling sedikit dilakukan sebanyak dua rakaat dan dapat dikerjakan hingga delapan atau dua belas rakaat dengan salam di setiap dua rakaatnya. Waktu yang paling utama untuk

³⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007) 123-126.

³¹ Ma'ruf, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MTs Muhammadiyah Purwokerto," 15.

melaksanakannya adalah saat matahari sudah mulai terasa panas, atau sekitar pukul 09.00 hingga 11.00 pagi. Karena dilakukan di tengah kesibukan aktivitas pagi, sholat ini menjadi pengingat bagi setiap muslim untuk tetap memprioritaskan hubungan dengan Sang Pencipta.

Keutamaan utama dari Sholat Dhuha adalah sebagai bentuk sedekah bagi seluruh persendian tubuh serta sarana untuk memohon kelancaran rezeki dan ampunan dosa. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa Sholat Dhuha adalah sholatul awwabin, yaitu sholatnya orang-orang yang kembali (bertaubat) kepada Allah. Dengan mengerjakannya, seorang hamba diharapkan mendapatkan ketenangan batin dan keberkahan dalam segala urusan dunia maupun akhirat.

2. Strategi Penerapan Pembiasaan Sholat Dhuha

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai religiusitas antara lain:

- a. Dengan mengadakan kegiatan secara rutin dan berkala. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat untuk membentuk dan mengembangkan religiusitas peserta didik. Biasanya kegiatan ini telah deprogram di sekolah dan dibutuhkan kerjasama dari semua elemen untuk terbentuknya nilai-nilai ini. Sebab pendidikan agama tidak hanya terfokus pada pengetahuan semata saja akan tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman.
- b. Membentuk lingkungan pendidikan yang mampu memberikan fasilitas memadai agar suasana pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan bisa merasakan kenyamanan.

- c. Dibentukanya wadah atau tempat mengembangkan diri peserta didik agar dapat memngasah minat dan bakatnya seperti kegiatan ekstrakurikuler yang sejalan dengan visi misi pendidikan agama islam. ³²

3. Metode Penerapan

Berikut merupakan metode penanaman agar pendidikan karakter yang telah disampaikan dapat diterima, antara lain:

- a. Metode Pembiasaan, Pada metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak melakukan aktivitas-aktivitas yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menerapkan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan mengulang berbagai kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak-anak, misalnya: membiasakan untuk datang tepat waktu, melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat, on time datang jika mempunyai janji dengan teman dan lain sebagainya.
- b. Metode Keteladanan. Metode keteladanan ini sangat penting untuk diterapkan karena memiliki peran yang cukup utama dalam pembentukan karakter religiusitas anak-anak. Dengan memberikan suatu keteladan, maka anak-anak akan lebih mengerti dan faham bahwa apa yang disampaikan tidak hanya bersifat teori saja namun juga praktek, sehingga nilai-nilai yang menjadi fokus untuk disampaikan kepada anak-anak akan mudah diterima dengan baik.

³² Cindy Mistiningsih, "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa" Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan. Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020

Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang baik. Beliau telah mempraktekkan bagaimana metode keteladanan ini disampaikan kepada para umatnya. Maka, para umatnya akan belajar dari beliau untuk menggunakannya dalam beribadah dan bermuamalah.³³

- c. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman. Dengan metode pemberian hadiah dan hukuman, sangat efektif dilakukan untuk menumbuhkan motivasi siswa untuk selalu melakukan suatu hal yang terbaik dalam dirinya. Selain itu, jalan ini ditempuh untuk memberikan dorongan dan mempercepat terbentuknya karakter-karakter *religiusitas* yang diinginkan. Pemberian hadiah sudah selayaknya diberikan kepada anak-anak yang dikategorikan mempunyai prestasi akademik maupun non akademik. Dan sanksi dalam bentuk hukuman diberikan kepada mereka yang dengan sengaja melakukan penyelewengan terhadap aturan-aturan yang telah dirumuskan sebelumnya. Ini juga dilakukan sebagai pembinaan mental mereka dan dilakukan setiap kali anak-anak melanggar tata tertib.³⁴

³³ Ma'ruf, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MTs Muhammadiyah Purwokerto," 15.

³⁴ Fitriyah, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas IV Di MI Annidhomiyah Kabupaten Pasuruan," 38–39.